

Cyberbullying di Era Digital dan Implikasinya terhadap Perilaku Mad'u: Analisis Psikologi Dakwah Berbasis Hierarki Kebutuhan Maslow

¹ Iwan Supriyanto, ² M. Adkha Rosadi, ³ Supatmi, ⁴Meity Suryandari

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹ iwansupriyanto552@gmail.com, ² adkharosadi@gmail.com,
³ supatmi123456789@gmail.com, ⁴ meity@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT: The rapid development of digital technology has intensified social interactions through social media, but it has also led to the emergence of cyberbullying, which affects the psychological condition and behavior of *mad'u*. This study addresses how cyberbullying influences *mad'u* behavior and how it can be analyzed using Maslow's Hierarchy of Needs within the framework of da'wah psychology. This research employs a qualitative approach using library research by analyzing relevant scholarly literature. The findings reveal that cyberbullying is closely related to the imbalance in fulfilling psychological needs, including safety, belongingness, esteem, and self-actualization. This condition contributes to the emergence of aggressive behavior and unethical digital communication. The study concludes that a da'wah psychology approach based on Maslow's theory can serve as an effective strategy in shaping more ethical, empathetic, and spiritually grounded *mad'u* behavior in the digital era.

Key words: cyberbullying, *mad'u* behavior, Maslow's hierarchy of needs, da'wah psychology, digital era;

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara fundamental, terutama melalui kehadiran media sosial sebagai ruang komunikasi baru yang bersifat terbuka dan tanpa batas (Castells 2015). Media sosial tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas, ekspresi diri, serta interaksi sosial yang intensif di kalangan pengguna (Boyd 2014), (Nasrullah 2020). Namun demikian, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, media sosial juga melahirkan berbagai permasalahan baru, salah satunya adalah fenomena cyberbullying yang semakin meningkat di era digital (Kowalski 2019), (Patchin and Hinduja 2020).

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti individu lain, baik secara psikologis maupun sosial (Weny Maulida Nabila et al. 2023). Bentuknya dapat berupa penghinaan, penyebaran informasi palsu, pelecehan verbal, hingga pengucilan secara

online. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan mental korban, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, bahkan kecenderungan bunuh diri (Keles et al. 2020), (Patchin and Hinduja 2020). Dalam konteks masyarakat Muslim, cyberbullying juga berpotensi memengaruhi perilaku dan mentalitas mad'u, khususnya dalam hal interaksi sosial, etika komunikasi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif dakwah, fenomena cyberbullying mencerminkan adanya degradasi moral dan lemahnya kontrol diri dalam berinteraksi di ruang digital (Hjarvard 2016), (Hoover 2021). Mad'u yang terlibat dalam praktik cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban, menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan cyberbullying tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis individu yang lebih mendalam.

Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan motivasi dan kebutuhan dasar manusia. Salah satu teori yang relevan adalah Hierarki Kebutuhan Maslow (Hierarchy of Needs) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Maslow 1943). Dalam konteks cyberbullying, perilaku agresif di media sosial dapat dipahami sebagai upaya individu untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan akan pengakuan, status sosial, atau rasa memiliki dalam kelompok (Baumeister and Leary 1995).

Lebih lanjut, dalam konteks mad'u, perilaku cyberbullying dapat mencerminkan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis secara sehat, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku negatif di ruang digital. Sebagai contoh, individu yang tidak mendapatkan penghargaan atau pengakuan dalam kehidupan nyata cenderung mencari validasi melalui media sosial, bahkan dengan cara merendahkan orang lain (Appel et al. 2020), (Twenge 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi, khususnya teori Maslow, menjadi penting dalam memahami akar permasalahan cyberbullying.

Dalam perspektif psikologi dakwah, fenomena ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mentalitas dan perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mubarok 2018), (Saputra 2021). Oleh karena itu, pendekatan dakwah perlu memperhatikan aspek kebutuhan psikologis mad'u agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan mampu mendorong perubahan perilaku yang positif.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji cyberbullying dari perspektif psikologi dan komunikasi, namun masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan teori Hierarki Kebutuhan Maslow dengan pendekatan psikologi dakwah dalam menganalisis perilaku mad'u di era digital (Patchin and Hinduja 2020). Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada dampak cyberbullying, sementara kajian mengenai strategi dakwah berbasis pemahaman kebutuhan psikologis individu masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi dakwah di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena cyberbullying dan implikasinya terhadap perilaku mad'u melalui pendekatan Hierarki Kebutuhan Maslow. Fokus utama penelitian ini meliputi identifikasi faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi cyberbullying, analisis kebutuhan yang tidak terpenuhi, serta perumusan strategi dakwah yang mampu merespons fenomena tersebut secara efektif.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi dakwah dengan mengintegrasikan teori kebutuhan manusia dalam memahami perilaku digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para da'i, pendidik, dan praktisi dakwah dalam merancang strategi pembinaan umat yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai proses transformasi perilaku yang mampu membangun interaksi sosial yang lebih etis, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), yaitu metode yang memanfaatkan berbagai sumber literatur ilmiah sebagai data utama untuk dianalisis secara sistematis dan kritis (Zed 2014), Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam fenomena cyberbullying di era digital serta implikasinya terhadap perilaku mad'u melalui perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow dalam kerangka psikologi dakwah (Creswell 2016).

Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena yang ditemukan dalam literatur kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara perilaku cyberbullying, pemenuhan kebutuhan psikologis individu, serta dampaknya terhadap perilaku mad'u dalam konteks interaksi digital (Sugiono 2021).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku

akademik, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian Pemilihan literatur dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber berdasarkan kriteria tertentu seperti relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan publikasi, dengan prioritas pada artikel jurnal dalam lima tahun terakhir.

Instrumen penelitian dalam studi pustaka ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, serta menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan teknik pencatatan dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti cyberbullying, kebutuhan psikologis menurut Maslow, serta strategi psikologi dakwah (Moleong 2018).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) penelusuran literatur melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal terakreditasi; (2) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi; (3) pengorganisasian data sesuai dengan fokus penelitian; serta (4) telaah kritis terhadap isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan kesenjangan penelitian. Melalui tahapan tersebut, sebanyak 30 literatur yang memenuhi kriteria inklusi telah dipilih dan dianalisis secara mendalam sebagai dasar dalam penyusunan kajian penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan makna dari data tekstual secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, kemudian membandingkan dan mensintesis berbagai temuan dari literatur. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dalam kerangka Hierarki Kebutuhan Maslow untuk menjelaskan motivasi perilaku cyberbullying serta implikasinya terhadap mentalitas dan perilaku mad'u dalam konteks dakwah digital. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan berbasis teori, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi dakwah dalam merespons fenomena cyberbullying di era digital (Moleong 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terkini, ditemukan beberapa temuan utama terkait fenomena cyberbullying dan implikasinya terhadap perilaku mad'u di era digital.

Pertama, cyberbullying merupakan fenomena yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda. Perilaku ini muncul dalam berbagai

bentuk, seperti penghinaan digital, penyebaran informasi negatif, hingga eksklusif sosial secara online.

Kedua, cyberbullying memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental individu. Studi terbaru menunjukkan bahwa korban cyberbullying cenderung mengalami kecemasan, depresi, stres, serta penurunan kesejahteraan psikologis. Bahkan, dalam beberapa kasus ekstrem, cyberbullying dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang dan self-harm.

Ketiga, perilaku cyberbullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Pelaku cenderung memiliki kecenderungan agresivitas, rendahnya empati, serta kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi secara sehat.

Keempat, fenomena cyberbullying berkaitan erat dengan kebutuhan psikologis individu, terutama kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan ini mendorong individu mengekspresikan diri melalui perilaku negatif di media sosial.

Kelima, dalam konteks dakwah, cyberbullying menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan mentalitas mad'u, khususnya dalam hal etika komunikasi digital dan internalisasi nilai-nilai keislaman di ruang virtual.

PEMBAHASAN

1. Cyberbullying dalam Perspektif Kebutuhan Keamanan (Safety Needs)

Dalam Hierarki Kebutuhan Maslow, kebutuhan akan rasa aman merupakan fondasi utama dalam stabilitas psikologis individu (Weny Maulida Nabila et al. 2023). Dalam konteks digital, rasa aman tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga keamanan psikologis dalam berinteraksi di ruang virtual.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa cyberbullying secara signifikan menurunkan rasa aman individu dalam penggunaan media sosial, terutama pada kelompok remaja (Keles et al. 2020). Korban cyberbullying sering mengalami ketakutan, kecemasan sosial, serta trauma digital yang berkelanjutan (Huang 2022). Bahkan, paparan berulang terhadap cyberbullying dapat menciptakan lingkungan digital yang tidak sehat dan penuh tekanan psikologis (Ray 2024). Di sisi lain, pelaku cyberbullying juga dapat dipahami sebagai individu yang mengalami ketidakstabilan emosi dan berusaha menciptakan rasa kontrol melalui dominasi terhadap orang lain (Khan 2025). Dalam perspektif psikologi dakwah, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman belum terpenuhi secara optimal, sehingga memunculkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi.

2. Kebutuhan Sosial (Belongingness) dan Dinamika Cyberbullying

Kebutuhan akan rasa memiliki dan diterima dalam kelompok merupakan salah satu motivasi utama dalam perilaku sosial manusia (Baumeister and Leary 1995). Dalam era digital, kebutuhan ini semakin kuat karena media sosial menyediakan ruang interaksi yang luas dan instan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa cyberbullying sering terjadi sebagai bagian dari dinamika kelompok digital, di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial (Patchin and Hinduja 2020). Fenomena “herd behavior” atau perilaku ikut-ikutan dalam media sosial memperkuat praktik cyberbullying sebagai bentuk konformitas sosial.

Selain itu, individu yang mengalami keterasingan sosial atau kurang memiliki dukungan sosial di dunia nyata cenderung lebih rentan terlibat dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban (Pan 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi secara sehat dapat mendorong perilaku menyimpang.

Dalam konteks mad’u, lemahnya ikatan sosial berbasis nilai keagamaan dapat menyebabkan individu mencari pengakuan melalui cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah perlu memperkuat nilai ukhuwah dan solidaritas sosial dalam ruang digital.

3. Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs) dan Validasi Digital

Kebutuhan akan penghargaan berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, diakui, dan memiliki status sosial (Maslow 1943). Dalam era media sosial, kebutuhan ini sering kali diwujudkan melalui indikator digital seperti jumlah “likes”, komentar, dan jumlah pengikut.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu yang memiliki kebutuhan penghargaan tinggi tetapi tidak terpenuhi secara positif cenderung mencari validasi melalui cara negatif, termasuk cyberbullying (Huang 2022). Perilaku merendahkan orang lain dapat memberikan kepuasan sementara berupa rasa superioritas (Twenge 2019).

Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten kontroversial juga turut memperparah fenomena ini, karena perilaku agresif sering kali mendapatkan perhatian lebih besar (Assholekhah et al. 2023). Hal ini menciptakan siklus di mana cyberbullying menjadi sarana untuk memperoleh popularitas.

Dalam perspektif dakwah, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai penghargaan dari yang bersifat spiritual menuju materialistik dan simbolik. Oleh karena itu, dakwah perlu mengarahkan mad’u untuk memahami bahwa penghargaan sejati dalam Islam didasarkan pada akhlak dan ketakwaan.

4. Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Perilaku Digital Mad'u

Aktualisasi diri merupakan tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow, di mana individu mampu mengembangkan potensi diri secara optimal (Maslow, 1943). Dalam konteks digital, aktualisasi diri dapat diwujudkan melalui kontribusi positif dalam media sosial.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa individu yang gagal mencapai tahap ini cenderung terjebak dalam perilaku destruktif seperti cyberbullying (Casaña Mohedo 2026). Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan sebelumnya, sehingga individu tidak mampu mengekspresikan diri secara konstruktif.

Sebaliknya, individu yang mampu mencapai aktualisasi diri cenderung menggunakan media sosial untuk tujuan positif, seperti edukasi, advokasi, dan dakwah (McVay 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sangat bergantung pada tingkat perkembangan psikologis individu.

Dalam konteks psikologi dakwah, aktualisasi diri perlu diarahkan pada nilai-nilai spiritual, seperti amar ma'ruf nahi munkar, empati, dan tanggung jawab sosial. Dakwah berperan sebagai sarana untuk membimbing mad'u mencapai aktualisasi diri yang bermakna.

5. Implikasi terhadap Strategi Psikologi Dakwah

Berdasarkan analisis Hierarki Kebutuhan Maslow, cyberbullying dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi secara sehat. Oleh karena itu, strategi dakwah perlu dirancang secara komprehensif dan berbasis psikologis.

Pertama, dakwah perlu menciptakan lingkungan digital yang aman dan inklusif untuk memenuhi kebutuhan dasar mad'u (Livingstone 2020). Kedua, dakwah harus memperkuat interaksi sosial berbasis nilai keislaman untuk memenuhi kebutuhan belongingness secara positif. Ketiga, dakwah perlu mengarahkan pemenuhan kebutuhan penghargaan melalui apresiasi terhadap perilaku baik. Keempat, dakwah harus mendorong aktualisasi diri melalui aktivitas produktif dan bernilai ibadah.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis psikologi memiliki efektivitas lebih tinggi dalam mengubah perilaku dibandingkan pendekatan normatif semata (Ibrahim et al. 2023). Oleh karena itu, integrasi antara psikologi modern dan dakwah menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital.

Dengan demikian, psikologi dakwah berbasis Hierarki Kebutuhan Maslow dapat menjadi pendekatan strategis dalam mengatasi fenomena cyberbullying, sekaligus membentuk mentalitas mad'u yang lebih sehat, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena cyberbullying di era digital tidak sekadar merupakan penyimpangan perilaku komunikasi, tetapi berkaitan erat dengan ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan psikologis individu sebagaimana dijelaskan dalam Hierarki Kebutuhan Maslow. Temuan menunjukkan bahwa cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban, merefleksikan dinamika kebutuhan akan rasa aman, keterikatan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perilaku cyberbullying dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi secara sehat dalam konteks lingkungan digital.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan psikologi dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga berbasis pada pemenuhan kebutuhan psikologis mad'u secara konstruktif. Dakwah perlu bertransformasi menjadi lebih adaptif dan humanis dengan memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembinaan melalui konten yang edukatif, empatik, dan inspiratif, serta penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai keislaman. Secara praktis, penelitian ini membuka peluang pengembangan model intervensi dakwah digital berbasis kebutuhan psikologis yang lebih aplikatif dan empiris, sehingga dakwah dapat berperan strategis dalam mengurangi perilaku cyberbullying dan membentuk interaksi digital yang lebih etis dan beradab.

DAFTAR RUJUKAN

- Appel, H., A. L. Gerlach, and J. Crusius. 2020. "The Interplay between Social Media Use, Social Comparison, Envy, and Depression." *Current Opinion in Psychology* 36: 44–49. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.04.006>.
- Assholekha, Alimatul Fitri, Anisa Fitriani, Sarwono Sarwono, and Sidiq Ali Fatoni. 2023. "Problem Solving Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja." *Student Scientific Creativity Journal* 1 (1): 345–52. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1132>.
- Baumeister, R. F., and M. R. Leary. 1995. "The Need to Belong." In *Psychological Bulletin*.
- Boyd, D. 2014. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Casaña Mohedo, J. 2026. "Cyberbullying and Adolescent Mental Health." *Children* 13 (3): 367.
- Castells, M. 2015. *Networks of Outrage and Hope*. Polity Press.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hjarvard, S. 2016. *Mediatization and Religion*. Routledge.

- Hoover, s. 2021. *Religion in the Media Age*. Routledge.
- Huang, C. 2022. "Problematic Social Media Use and Mental Health: A Meta-Analysis." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- Ibrahim, Mustofa, Syahril Fathulloh, Taj Sab'a Samawat, and Suryandari Meity. 2023. "Manajemen Dakwah, Penyiaran Islam, Dan Tantangannya Di Era Globalisasi." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1 (1): 77–86.
- Keles, B., A. Grealish, and N. McCrae. 2020. "Social Media Use and Adolescent Mental Health: A Systematic Review." *International Journal of Adolescence and Youth* 25 (1): 79–93.
- Khan, B. 2025. "Cyberbullying and Its Psychological Effects on Students." *Journal of Social Sciences Review* 5 (1): 189–96.
- Kowalski, R. M. 2019. "Cyberbullying among Youth: A Comprehensive Review." *Psychological Bulletin*.
- Livingstone, S. 2020. "Digital Literacy and Online Safety." <https://www.lse.ac.uk>.
- Maslow, A. H. 1943. *A Theory of Human Motivation*.
- McVay, S. S. 2025. "Cyberbullying Victimization and Mental Health Outcomes." *Social Sciences* 14 (9): 559.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. 2018. *Psikologi Dakwah*. Prenadamedia Group.
- Nasrullah, R. 2020. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pan, Q. 2025. "Cyberbullying and Psychological Behavior in Digital Environments." *Educational Psychology Journal*.
- Patchin, J. W., and S. Hinduja. 2020. "Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response." *Cyberbullying Research Journal*.
- Ray, G. 2024. "Cyberbullying on Social Media: Prevalence and Impacts." *Cybersecurity Journal* 10 (1).
- Saputra, W. 2021. *Psikologi Dakwah Kontemporer*.
- Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.
- Sugiono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Twenge, J. M. 2019. *iGen*. Atria Books.
- Weny Maulida Nabila, Silmi Fadhilatunnisa, Muhammad Irgi Alamsyah, and Meity Suryandari. 2023. "Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z dan Milenial (Generasi Muda)." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1 (1): 09–21. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.145>.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.